

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu Indonesia memiliki tanah yang subur dan ada istilah yang mengatakan bahwa tongkat ditanam tumbuh menjadi pohon. Maka dari itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Kegiatan pertanian merupakan sebuah budaya bagi masyarakat agraris dan memiliki peranan yang sangat penting bagi negara Indonesia sebagai negara berkembang yang mayoritas masyarakatnya bergantung kepada kegiatan pertanian.

Tanaman pangan merupakan sektor yang sangat penting dan strategis karena harus tetap tersedia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Permintaan terhadap sektor pangan akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Salah satu komoditas yang permintaannya cukup tinggi yaitu kedelai.

Tabel 1. Proyeksi Neraca Kedelai 2018-2022

Tahun	Konsumsi Nasional (Ton)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)	Defisit (Ton)
2017	2.270.395		538.728		-1.731.667
2018	2.261.009	-0,41	967.866	79,66	-1.293.143
2019	2.423.618	7,19	1.060.167	9,54	-1.363.451
2020*)	2.551.972	5,30	1.075.197	1,42	-1.467.775
2021*)	2.658.538	4,18	1.089.786	1,36	-1.568.752
2022*)	2.747.214	3,34	1.104.093	1,31	-1.643.122

Keterangan : \*) Angka Proyeksi Pusdatin

Sumber : Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2019)

Pada tahun 2017 konsumsi kedelai nasional mencapai 2,2 juta ton, sedangkan produksi dalam negeri sebesar 0,53 ton, sehingga defisit 1,7 juta ton. Pada tahun 2019 mengalami kekurangan pasokan kedelai sebesar 1,3 juta ton dan akan terus berlangsung hingga tahun 2022, meskipun pada tahun yang sama produksi kedelai mengalami peningkatan namun laju pertumbuhan produksi lebih rendah daripada laju konsumsi nasional. Upaya untuk memenuhi pasokan kedelai dari tahun ke tahun yaitu dengan melakukan impor. Volume impor kedelai selalu mengikuti dengan volume defisit kedelai dalam negeri.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor dan Impor Kedelai di Indonesia tahun 2013-2017

Tahun	Ekspor		Impor	
	Jumlah (ton)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ton)	Pertumbuhan (%)
2013	14.844	16,61	5.341.159	-1,83
2014	51.184	244,81	5.845.414	9,44
2015	13.935	-72,77	6.416.821	9,78
2016	13.797	-0,99	6.333.786	-1,29
2017	56.473	309,31	7.068.121	11,59

Sumber : BPS diolah Pusdatin (2018)

Impor kedelai cenderung mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir dengan nilai rata-rata sebesar 5,54 persen per tahun. Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa impor kedelai hanya mengalami penurunan pada tahun 2016 dan nilainya relatif kecil yaitu 1,29 persen atau sebesar 83.035 ton. Namun pada tahun 2017 terjadi peningkatan impor yang relatif tinggi yaitu 11,59 persen atau sebesar 734.335 ribu ton.

Volume ekspor kedelai pada tahun 2014 terjadi mengalami peningkatan sebesar 244,81% atau sebesar 36.340 ton dari tahun 2013. Namun terjadi penurunan berturut-turut pada tahun 2015 dan 2016 yang persentasenya cukup besar yaitu 72,77% dan 0,99%. Namun, pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun 2016 yaitu 309,31% atau sebesar 42.676 ton. Secara keseluruhan nilai ekspor kedelai sangat kecil dibandingkan dengan nilai impornya hal ini terjadi karena produksi kedelai sangat kecil dan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sekitar 15% sehingga 85% sisanya dipenuhi dengan melakukan impor.

Tabel 3. Hasil Produksi Kedelai di Indonesia pada Tahun 2013-2018.

Tahun	Produksi	
	(000 ton)	Pertumbuhan (%)
2013	799,99	-7,49
2014	955,00	22,4
2015	963,18	0,86
2016	859,65	-10,7
2017	538,73	-37,33
2018	982,598	82,39

Sumber : Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2019)

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hasil produksi kedelai nasional cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan produksi 22,4% atau sebesar 175,01 ton. Produksi kedelai mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2016 yaitu 10,7% atau sebesar

103,53 ton dan pada tahun 2017 produksi kedelai mengalami penurunan tiga kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu 37,33% atau sebesar 320,92 ton. Salah satu penyebab terjadinya penurunan produksi kedelai karena adanya alih fungsi lahan serta keterbatasan petani dalam melakukan usahatannya.

Pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 443,8 ton dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan luas panen kedelai khususnya di luar pulau jawa yang cukup signifikan. hal ini menunjukkan bahwa daerah di luar jawa berpotensi untuk menjadi sentra kedelai seperti Nusa tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Aceh dan Lampung. Sampai saat ini karena wilayah Indonesia yang merupakan daerah produksi kedelai masih terpusat pada pulau Jawa.

Tabel 4. Produksi Kedelai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)
<b>Kabupaten</b>		
1	Sukabumi	9.365
2	Cianjur	9.905
3	Bandung	760
4	Garut	21.434
5	Tasikmalaya	6.467
6	Ciamis	2.978
7	Kuningan	1.117
8	Cirebon	389
9	Majalengka	5.007
10	Sumedang	1.732
11	Indramayu	29.102
12	Subang	379
13	Purwakarta	211
14	Karawang	2.442
15	Bekasi	1
16	Bandung Barat	3.010
17	Pangandaran	3.812
<b>Kota</b>		
18	Tasikmalaya	341
19	Banjar	487

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2020

Jawa Barat menempati urutan keempat sebagai salah satu daerah penghasil kedelai setelah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara. Terdapat 17 Kabupaten dan 2 Kota penghasil kedelai di Jawa Barat salah satunya adalah Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya dapat menghasilkan kedelai sebesar 6.467 ton dan menempati posisi ke lima setelah Kabupaten Indramayu, Garut, Sukabumi dan Cianjur. Terdapat 39 kecamatan di kabupaten Tasikmalaya yang menghasilkan kedelai. Sepuluh kecamatan yang memiliki nilai produktivitas tertinggi yaitu akan dijelaskan dalam grafik dibawah ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya (2020)

Gambar 1. Grafik Produktivitas Kedelai di Kabupaten Tasikmalaya

Dari grafik di atas Kecamatan Jatiwaras memiliki produktivitas tertinggi dari kecamatan yang lainnya. Selain itu, Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Jatiwaras mengatakan bahwa Kecamatan Jatiwaras merupakan pusat pengembangan kedelai di Kabupaten Tasikmalaya yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Namun, produktivitas kedelai setiap kecamatan selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan petani untuk mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien, karena naik turunnya hasil produksi tergantung dengan perubahan yang dilakukan pada faktor-faktor produksi. Efisiensi tersebut akan

tercapai ketika pemanfaatan sumberdaya menghasilkan *output* yang melebihi *input*. Adapun *input* yang sering digunakan dalam usahatani kedelai diantaranya luas lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, benih, pupuk hayati, dan pestisida.

Selain itu kemampuan petani dalam mengelola dan mengalokasikan *input* produksi akan memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi yang dicapai oleh petani. Tingkat produktivitas kedelai di tingkat petani masih rendah, rata-rata 1,3 ton/ha dengan kisaran masing-masing menghasilkan 0,6-2,0 ton/ha, sedangkan potensinya bisa mencapai 3 ton/ha. Kesenjangan ini memberikan peluang untuk meningkatkan produksi dengan cara meningkatkan produktivitas di tingkat petani melalui efisiensi teknis.

Perubahan-perubahan penggunaan input produksi akan berpengaruh terhadap jumlah output yang dihasilkan serta keuntungan yang akan diterima petani. Hal tersebut terjadi karena besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan faktor-faktor produksi akan berhubungan dengan jumlah pendapatan usahatani yang akan didapatkan. Sehingga jika petani tidak mencapai hasil produksi potensial maka jumlah produksi yang dihasilkan rendah serta keuntungan yang akan diterima petani juga rendah.

Pilihan terhadap kombinasi input-input optimal, akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dengan kata lain suatu kombinasi *input* yang optimal dapat menciptakan sejumlah produksi dengan cara yang lebih efisien. Efisiensi tersebut dapat diukur dengan cara menghitung efisiensi teknis dan ekonomi (Soekartawi, 2016). Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi dari usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras ?

3. Bagaimana tingkat efisiensi ekonomi usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras
2. Tingkat efisiensi teknis usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras.
3. Tingkat efisiensi ekonomi usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian di bidang ekonomi pertanian, khususnya dalam efisiensi teknis dan ekonomi usahatani kedelai
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani kedelai agar dapat meningkatkan usahatani yang sedang dilaksanakan
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan sektor pertanian khususnya pada komoditas kedelai.